

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia menurut WHO seperlima dari penduduk dunia adalah remaja berumur 10-19 tahun. Sekitar 900 juta berada di negara sedang berkembang. Data demografi di Amerika Serikat menunjukkan jumlah remaja berumur 10-19 tahun sekitar 15% populasi. Di Asia Pasifik dimana penduduknya merupakan 60% dari penduduk dunia, seperlimanya adalah remaja umur 10-19 tahun. Di Indonesia menurut biro pusat statistik kelompok umur 10-19 tahun adalah sekitar 22% yang terdiri dari 50,9% remaja laki-laki dan 49,1% remaja perempuan (Nancy *cit* Soetjiningsih, 2004).

Jumlah penduduk di propinsi Jawa Tengah tahun 2005 adalah 6.983.699 jiwa dan jumlah remaja usia 10-14 tahun adalah 714.615 jiwa sedangkan yang berusia 15-19 tahun adalah 761.516 jiwa (BPS Jawa Tengah, 2006), saat ini jumlah penduduk di Kota Kebumen sekitar 125.086 jiwa, dan jumlah penduduk usia 10-14 tahun adalah 12.334 jiwa, sedangkan jumlah penduduk usia 15-19 tahun adalah 14.513 jiwa (BPS Kebumen 2005).

Remaja adalah harapan bangsa, sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa masa depan bangsa yang akan datang akan ditentukan pada keadaan remaja saat ini remaja yang sehat dan berkualitas menjadi perhatian serius bagi orang tua, praktisi pendidikan, ataupun remaja itu sendiri. Remaja yang

sehat adalah remaja yang produktif dan kreatif sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tumbuh kembang remaja menjadi sangat penting untuk menilai keadaan remaja. (Depkes, 2010)

Dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait (seperti Biologi dan ilmu faal) remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik, yaitu masa alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna dan secara faali alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula. (Sarwono,2011)

Dibandingkan dengan banyaknya perubahan yang terjadi di dalam maupun diluar tubuh, masa puber relatif merupakan periode yang singkat, sekitar dua sampai empat tahun. Anak yang mengalami masa puber selama dua tahun atau kurang dianggap sebagai anak yang cepat matang, sedangkan yang memerlukan tiga sampai empat tahun untuk menyelesaikan peralihan menjadi dewasa dianggap sebagai anak yang lambat matang. Sebagai kelompok, anak perempuan cenderung lebih cepat matang dari pada kelompok anak laki-laki. (Harlock,1980)

Dengan perubahan-perubahan yang terjadi, akan membuat remaja merasa bingung dan malu, sehingga perlu diberikan pengetahuan yang baik dan benar tentang seksualitas. Pubertas merupakan periode yang singkat, namun bagi sebagian orang dianggap sebagai periode yang sulit bagi remaja dan mempengaruhi keadaan fisik dan psikologi remaja di masa selanjutnya, sehingga membutuhkan penyesuaian diri yang baik (Soetiono, 2002).

Hanya sedikit anak yang mencapai masa puber dengan mengembangkan konsep diri yang kurang menyenangkan, ini juga terjadi pada anak yang sebelumnya memiliki pandangan yang baik tentang diri sendiri dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat untuk melaksanakan peran pemimpin dalam kelompok teman-temannya. (Hurlock, 1980)

Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Sebaliknya seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu. (Rini, 2002).

Ada banyak hal yang menyebabkan perkembangan konsep diri kurang baik selama masa puber, beberapa diantaranya disebabkan karena alasan pribadi dan alasan lingkungan. Hampir semua anak puber mempunyai konsep diri yang tidak realistis mengenai penampilan dan kemampuannya kelak bila sudah dewasa, konsep-konsep yang seringkali berasal dari masa kanak-kanak pada saat konsep diri ideal terburuk. Anak mengawasi perubahan tubuhnya dan ketika mengamati perilakunya yang canggung dan kecenderungan menjadi gemuk, ia semakin bertambah kecewa karena apa yang dilihat sangat berbeda dengan apa yang diharapkan. Ini memberikan pengaruh buruk pada konsep diri. (Hurlock, 1980)

Dari hasil prasurvey terhadap 20 siswa secara random yang berusia 11-13 tahun di SMP Taman Dewasa Karanganyar Kebumen, peneliti melakukan

wawancara mengenai perubahan fisik pada saat pubertas dan konsep terhadap dirinya terhadap perubahan fisik yang terjadi, didapatkan 6 siswa bersikap positif merasa percaya diri dengan perubahan yang terjadi dan lebih menghargai dirinya, dan mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan 14 siswa masih merasa malu menceritakan perubahan yang terjadi pada dirinya mereka merasa tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik. Dan belum mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada masa pubertas. Banyak siswa yang bertanya kapan memasuki masa pubertas dan perubahan-perubahan yang terjadi pada masa itu.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Perubahan Fisik pada Masa Pubertas dengan Konsep Diri Remaja Awal Putri Kelas VII di SMP Taman Dewasa Karanganyar Kebumen”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “ Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan tentang perubahan fisik masa pubertas dengan konsep diri remaja awal putri kelas VII di SMP Taman Dewasa Karanganyar Kebumen ?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang perubahan fisik masa pubertas dengan konsep diri remaja awal putri.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang perubahan fisik pada masa pubertas remaja putri di SMP Taman Dewasa Karanganyar Kebumen Tahun 2011
- b. Untuk mengetahui konsep diri remaja awal dalam masa pubertas di SMP Taman Dewasa Karanganyar Kebumen Tahun 2011

D. Manfaat penelitian

1. Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khususnya bagi siswa-siswa kelas VII SMP Taman Dewasa Karanganyar Kebumen sehingga dapat lebih mengerti perubahan yang terjadi ketika memasuki masa pubertas
- b. Informasi yang diberikan dapat dijadikan acuan dalam penelitian lebih lanjut tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja

2. Praktis

a. Bagi responden

Sebagai bahan informasi dan dapat menambah pengetahuan perubahan fisik masa pubertas dan konsep diri remaja awal putri di SMP Taman Dewasa Karanganyar Kebumen

b. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai masukan informasi bagi sekolah mengenai pengetahuan remaja awal tentang perubahan fisik masa pubertas dan mengupayakan peningkatan konsep diri remaja awal putri dengan memberikan KIE.

c. Bagi institusi pendidikan STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta prodi D III Kebidanan

Menambah wahana dan bacaan di bidang asuhan kebidanan mengenai puberitas untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian ini, penulis mempertimbangkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

1. Astuti, 2004 “ Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Perubahan Fisik Masa Pubertas Dengan Gambaran Diri Remaja SLTP “ metode penelitian yang digunakan adalah *analitik kerelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian adalah ada hubungan antara pengetahuan tentang perubahan fisik masa pubertas dengan gambaran diri remaja.

Perbedaan dengan penelitian terbaru adalah terletak pada variabel dependen, waktu dan tempat penelitian.

2. Moniska, 2010 “ Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Upaya Mempersiapkan Masa Pubertas Putri Di Dusun Semin Gunung Kidul”. Metode penelitian yang digunakan adalah *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian adalah ada hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja dan upaya mempersiapkan masa pubertas putri. Perbedaan dengan penelitian terbaru adalah terletak pada variabel yang diteliti, waktu dan tempat penelitian.
3. Indriyati, 2007 ” Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dengan Rasa Percaya Diri Remaja Putri Awal Di SMP Negeri 3 Salatiga Tahun 2007 ” metode yang digunakan adalah *kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian adalah ada hubungan antara komunikasi orang tua anak dengan rasa percaya diri remaja putri awal. Perbedaan dengan penelitian terbaru adalah terletak pada variabel yang diteliti, metode penelitian yang digunakan, waktu dan tempat penelitian.